

PERSPEKTIF NAZAR DALAM PARENTING ANAK: 5 PRINSIP HANA MEMBESARKAN SAMUEL SEBAGAI MILIK TUHAN (I SAM 1:11-28;2:18-21)

Gerhard Eliasman Sipayung¹, Resie Sinaga², Mariati Barus³, Henry Tarigan⁴, Petrus Silaban⁵
Sekolah Tinggi Teologi Baptis Medan
gracio111213@gmail.com

Abstract

In the process of raising a child from the womb to adulthood, a mother needs to have and apply the right parenting concept so that the child's needs can be met both physically and spiritually so that the child grows into a person of integrity. In this study, the researcher discussed the concept of parenting by Hana in raising Samuel as a vow to God. The results of the research on the parenting concept applied by Hana in raising Samuel are; first, children belong to God since they were in the womb; second, preparing children as servants of God for life; third, preparing basic needs; fourth, mentoring with a partner; fifth, mentoring commitment. In this study, the researcher used a qualitative method with a descriptive analysis approach. Notes

Keywords: Parenting, Nazar, Hana, Samuel

Abstrak

Dalam proses membesarkan seorang anak sejak dari dalam kandungan sampai dewasa seorang ibu perlu memiliki dan menerapkan konsep pola asuh yang benar agar kebutuhan anak dapat terpenuhi baik secara jasmani dan spiritual sehingga anak bertumbuh menjadi orang yang berintegritas. Dalam penelitian ini Peneliti membahas konsep pola asuh yang dilakukan Hana dalam membesarkan Samuel sebagai nazar kepada Tuhan. Dalam penelitian ini, Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Adapun hasil dari penelitian tentang konsep parenting yang diterapkan oleh Hana dalam membesarkan Samuel adalah; pertama, anak adalah milik TUHAN sejak dalam kandungan; kedua, mempersiapkan anak sebagai pelayan TUHAN seumur hidup; ketiga, mempersiapkan kebutuhan mendasar; keempat, pendampingan bersama pasangan; kelima komitmen mentoring.

Kata Kunci : Pola Asuh, Nazar, Hana, Samuel

PENDAHULUAN

Keluarga Elkana adalah contoh keluarga yang berhasil mendidik Samuel menjadi pemimpin yang berintegritas. Hal ini tidak dapat dilepaskan dari peran orangtua secara khusus Hana dalam membesarkan Samuel yang dibesarkan oleh karena Nazar kepada TUHAN, nazar yang diikrarkan Hana mendorong Samuel membesarkan Samuel untuk didedikasikan kepada TUHAN. Akitab mencatat Samuel adalah pemimpin bangsa Israel yang dikenal sebagai pemimpin yang dikenal setia dan berintegritas (I Sam 8:5)

Keluarga menempati urutan yang pertama dalam pembentukan karakter seorang anak dalam perkembangan emosi dan jasmani. Namun terkadang anak tidak di didik

dengan cara yang benar sejak dini, bahkan banyak orangtua secara khusus seorang ibu tidak mengetahui bagaimana mendidik anak dan mengarahkan anak kepada suatu visi dan misi TUHAN sejak dalam kandungan. Secara khusus pada zaman ini, yang disebut generasi Z, anak cenderung egosentris, mengandalkan diri sendiri, komsumtif, dipengaruhi simbol global dan media¹ yang sangat mempengaruhi karakter seorang anak.

Pernikahan dan menjadi orangtua di anggap sebagai hal yang sepele, padahal untuk menjadi orangtua harus memiliki beberapa kualifikasi yaitu kualifikasi pendidik, kualifikasi rohani, kualifikasi karakteristik². Faktor latarbelakang ekonomi, pendidikan, budaya dan lingkungan turut membentuk perkembangan seorang anak. Dalam korelasi antara orangtua dan anak sebagai manusia yang aktif dan pasif, seorang manusia tumbuh menjadi sesuatu karena lingkungan (*teori cermin mekanistik*), manusia berkembang karena kegiatan-kegiatan yang dilakukannya yang akan membentuk dirinya sendiri (*teori lampu organik*)³, maka dalam hal ini orangtua harus berperan aktif untuk membentuk anak mereka agar lingkungan tidak mendominasi dalam proses pembentukannya, karena jika lingkungan lebih mendominasi membentuk seorang anak maka anak akan tumbuh menjadi anak yang tidak berintegritas.

Sejak dulu peradaban manusia sedang di bangun oleh pemimpin yang baik tapi di satu sisi dirusak oleh pemimpin yang buruk.⁴ Kepemimpinan merupakan faktor yang sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat. Berbicara kepemimpinan adalah bagaimana seseorang memberikan teladan kepada para pengikutnya untuk mencapai sebuah tujuan.⁵ Kepemimpinan yang berintegritas di zaman ini sangat sulit untuk ditemukan, karena kepemimpinan yang benar adalah sikap yang rela melayani dan berkorban (Luk.22:26) ditengah-tengah teori-teori yang dibangun mengenai kepemimpinan. Teori-teori tersebut meliputi teori genetik (dilahirkan sebagai pemimpin), teori pemimpin yang diciptakan (teori sosial).⁶ Kepemimpinan Kristen adalah kepemimpinan yang dibentuk oleh firman TUHAN, tentu diharapkan dapat menciptakan pemimpin yang berintegritas dalam hal kemampuan intelektual, emosional, secara khusus spiritual, bukan hanya kepemimpinan sebagai pelayan tetapi pemimpin yang bersahabat.⁷

Fakta-fakta di lapangan menunjukkan bahwa banyak pola yang diterapkan oleh orangtua meliputi pola asuh demokrasi, pola asuh permisif, pola asuh otoriter.⁸ Masing-

¹ Julianto Simanjuntak, *Mendidik Anak Utuh Menuai Keluarga Tangguh*, ed. Roswitha Ndraha (Tangerang: Yayasan Layanan Konseling Keluarga dan Karier (LK3), 2010).

² Rianto J. A. Metboki, "Kualifikasi Orantua Kristen Dalam Membentuk Karakter Anak," *Sesawi 2* (2020): 42–50.

³ Singgih D Gunarsa, *Dasar Dan Teori Perkembangan Anak* (Jakarta: Libri, 2011).

⁴ Stevri Indra Lumintang, *Theologi Kepemimpinan Kristen*, ed. Masye Pompa Dr. Daik Astuti Lumintang, Agustina Pasang, Elisua Hulu (Jakarta: Geneva Insani, ITI (Institut Theologia Indonesia), 2015).

⁵ Elisabeth Sitepu, "Kepemimpinan Kristen Dalam Gereja," *Jurnal Pendidikan Religius 1* (2019): 9, <https://jurnal.darmaagung.ac.id/index.php/jurnalreligi/article/view/166>.

⁶ Lumintang, *Theologi Kepemimpinan Kristen*, 19–24.

⁷ Alvian Apriano, "Model Kepemimpinan Kristiani Berbasis Teologi Persahabatan," *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen 2* (2020): 112, <https://journaltiranus.ac.id/index.php/pengarah/article/view/29>.

⁸ Heliati Fajriah dan Luthfiani Roemin Muthmainnah, "Pola Asuh Orangtua Pada Anak Usia Dini Di Tk Tiga Serangkai Desa Meureubo Kabupaten Aceh Barat," *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies VII*, no. 2 (2021): 86–88, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/equality/article/view/8536/5260>.

masing pola memiliki kelebihan dan kelemahan, namun tidak ada hanya satu pola saja untuk diterapkan dalam mendidik anak. Dalam setiap pola asuh, orangtua harus mengenal fase pertumbuhan seorang manusia. Fase itu berupa periode pranatal, masa bayi lahir, masa bayi awal masa kanak-kanak, akhir masa kanak-kanak, masa puber, masa remaja, masa dewasa dini, usia madya, usia lanjut.⁹ Ibu sebagai sosok yang sangat penting dalam pembentukan seorang anak harus memperhatikan periode-periode ini, karena ibu adalah pribadi yang memberikan asi, menggantikan pakaian, memenuhi segala keperluan dalam hal makanan, kebutuhanyang mengakibatkan ada hubungan yang kuat yaitu menginginkan sang ibu selalu untuk si anak, hal ini terlihat ketika seorang anak menangis saat si ibu pergi.¹⁰

Pemerintah saat ini sedang membuat pencapaian di tahun 2030 yaitu membangun anak Indonesia, program itu disebut *Sustainable Development Goals* (pembangunan berkelanjutan). Program ini dilakukan oleh pemerintah dengan konsep universal, integrasi, inklusif untuk memastikan tidak ada seorangpun yang terlewatkan 'no one left behind' dengan pembangunan 4 pilar yaitu pembangunan sosial, lingkungan hukum tata kelola,¹¹ untuk mendukung program ini maka pembangunan anak dimulai sejak PAUD. Berdasarkan data BPS jumlah anak 30,1 persen atau 79,55 juta jiwa pada tahun 2018 berusia 0-17 tahun, dalam hal pendidikan anak sudah mengikuti PAUD berusia 0-6 tahun yang mayoritas adalah Taman Kanak-kanak (60,86 %), dan yang duduk dikelas 1 SD atau sederajat sudah mengikuti PAUD (74,51 %) artinya anak-anak sudah siap dibentuk untuk mengikuti proses belajar¹², lalu bagaimanakah peran keluarga secara khusus keluarga Kristen untuk menyiapkan anak-anak sebagai calon pemimpin yang berintegritas dimasa yang akan datang dalam proses pola asuh seorang anak.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode kualitatif yaitu metode penelitian dengan tinjauan-tinjauan kepustakaan.¹³ Penelitian ini bertolak dari teori yang diakui keberadaanya yang disusun dalam suatu riset berdasarkan data yang ada.¹⁴ Metode penelitian dilakukan dengan cara. *Pertama*, pencarian literatur tentang prinsip-prinsip pola asuh seorang anak. *Kedua*, mencari literature tentang konsep nazar dalam Alkitab. *Ketiga*, memberikan analisa hubungan nazar dengan prinsip-prinsip dalam parenting atau pola asuh seorang anak dalam menghasilkan pemimpin yang berintegritas. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan sebuah konsep atau

⁹ Elizabeth B.Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, ed. Ridwan Max Sijabat (Jakarta: Erlangga, 2002).

¹⁰ Alex Sobur, *Anak Masa Depan* (Bandung: Angkasa, 1986).

¹¹ Arifin Rudiyanto, *Metadata Indikator Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Tpb)/ Sustainable Development Goals (Sdgs) Indonesia*, ed. Diani Sadia Wati Vivi Yulaswati, Josaphat Rizal Primana, Oktorialdi et al. (Kedepatian Bidang Kemaritiman dan Sumber Daya Alam, Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/ Badan Perencanaan Pembangunan Nasion, 2020), <https://sdgs.bappenas.go.id/>.

¹² Tri Windiarso et al., *Profil Anak 2019*, ed. Dendi Romadhon et al. (Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA), n.d.), https://www.kemenpppa.go.id/lib/uploads/slider/e56dc-15242-profil-anak-indonesia_-2019.pdf.

¹³ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Revisi. (Malang: Literasi Nusantara, 2020), 25.

¹⁴ Yanuar Ikbar, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif* (Bandung: Refika Aditama, 2014), 117.

teori yang terkandung didalamnya¹⁵. Dalam kesimpulan akan disimpulkan kajian fakta dan analisa tulisan dari perbandingan yang sudah dideskripsikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kitab Samuel menceritakan peristiwa peralihan kepemimpinan hakim-hakim menjadi Kerajaan dan makna-makna teologis yang terkandung dalam peristiwa tersebut¹⁶ dan menurut tradisi Samuel adalah penulis Kitab ini. Kepemimpinan bangsa Israel yang dipimpin oleh hakim-hakim mengalami pasang surut dalam hal kesetiaan dan integritas baik sebagai warga Israel maupun para pemimpin Israel dan Samuel muncul sebagai hakim yang terakhir sebelum masuk fase zaman Kerajaan.¹⁷ Kitab Samuel adalah kelanjutan dari peristiwa yang terjadi dalam kitab hakim-hakim yaitu mengenai kesuraman rohani dan karakter bangsa Israel dalam hal kesetiaan kepada TUHAN.

Dalam kitab I Samuel 1-3 diceritakan mengenai kesalehan seorang perempuan yang bernama Hana dengan Elkana suami Hana yang juga memiliki seorang istri madu yang bernama Penina. Hana diceritakan mengalami penderitaan karena belum memiliki seorang anak dan mengalami penghinaan dari Penina dari keadaan tersebut. Dalam peristiwa tersebut, Elkana yang pergi mempersembahkan korban bersama kedua istrinya di Silo merupakan puncak kesedihan Hana, seperti kebiasaan orang Israel ketika menghadapi kesusahan saat berdoa Hana bernazar kepada TUHAN (1 Sam 1:11) untuk meminta seorang anak,¹⁸ kepada TUHAN.

Nazar adalah berbuat sesuatu jika keinginan dikabulkan tercapai.¹⁹ Nazar dalam Ibrani, נָזַר (nazar) dapat diartikan sebagai janji atau sumpah. Dalam peristiwa di Alkitab beberapa tokoh Alkitab pernah bernazar kepada TUHAN seperti Yefta. Nazar merupakan ekspresi sukacita karena pertolongan TUHAN dengan memberikan korban yang terbaik atau persembahan.²⁰ Seseorang yang bernazar harus menepati nazar kepada TUHAN (Maz. 76:12) dengan mempersembahkan persembahan sebagai bukti keseriusan dalam bernazar (Im 7 : 16; 22:18; Bil 15:3) dengan merendahkan diri (Bil 30:13). Kisah Hana dalam mendidik Samuel adalah contoh teladan seorang ibu yang bernazar kepada TUHAN untuk mengarahkan seorang anak untuk hidup bagi TUHAN dan hidup sesuai dengan Firman TUHAN.²¹ Melalui peristiwa ini Samuel merupakan hadiah dari TUHAN yang terlahir dari perempuan mandul yang menderita penghinaan sangat lama,²² oleh sebab itu Hana dengan iman yang besar mempersembahkan kembali anak yang sudah diberikan TUHAN kepada Hana sebagai nazar.

¹⁵ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kualitatif* (Malang: Literasi Nusantara, 2019), 7.

¹⁶ David M. Howard Jr., *Kitab-Kitab Sejarah Dalam Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2009).

¹⁷ Wisnu Prabowo, "Peran Elkana Dan Hana Terhadap Masa Kecil Samuel: Tahap Awal Mencetak Pemimpin Kristen," *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* (2020): 169.

¹⁸ F.W. Bush W.S Lasor, D.A. Hubbard, *Pengantar Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012).

¹⁹ KKBI, "Penertian Nazar," <https://kbbi.web.id/nazar>.

²⁰ Gregorius Banal and * Welfrid Fini Ruku2, "Nazar Menurut Perjanjian Lama Dan Relevansinya Bagi GMT Jemaat Luz Fatukoa," *Apostolos : Journal of Theology and Christian Education* 1 (2021): 14, <https://ejournal.staknkupang.ac.id/ojs/index.php/apos/article/view/2>.

²¹ Ayang Emiyati Astrid Maryam Yvonny Nainupu, "Kunci Keberhasilan Seorang Anak Dalam Pemaparan Alkitab," *Didaché: Journal of Christian Education* 1 (2020): 111, https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/DJCE/article/download/329/pdf_1.

²² Elvin Atmaja Hidayat, "Menggali Relevansi Teologis Berdasarkan Analisis Naratif Atas Kisah 'Kelahiran Samuel' Dalam 1 Samuel 1:1-28," *DISKURSUS* 17 (2018): 100, <https://journal.driyarkara.ac.id/index.php/diskursus/article/download/184/101/>.

Anak Adalah Milik TUHAN Sejak Dalam Kandungan (I Sam 1:20)

Kebanyakan orangtua sering menganggap bahwa ketika seorang ibu mengandung peristiwa itu dianggap hanya karena proses biologis saja sehingga menganggap bahwa anak adalah milik orangtua dan bebas untuk diarahkan menurut keinginan orangtua. Ketika Hana mengandung, Hana memahami bahwa hal itu disebabkan oleh karena Tuhan;

TUHAN Membuat Hana Mengandung (ayat 19)

Kata TUHAN “ingat” dalam bahasa Ibrani *zakar*, kata kerja *to be remembered* (*diingat*), *to remember* (*mengingat*).²³ TUHAN mengingat apa yang pernah di minta Hana sehingga TUHAN membuat Hana mengandung seorang anak laki laki. TUHAN membuka kandungan Hana yang telah ditutupNya (I Sam 1:6). “TUHAN ingat” menekankan peristiwa kelahiran Samuel merupakan suatu keajaiban semata mata karena TUHAN mengingat atau TUHAN yang memberi dan menggenapi doanya.²⁴ TUHAN sendiri yang berhak atas adanya Samuel dalam rencanaNya terhadap pergumulan Hana untuk mengandung. TUHAN sendiri yang terlibat memberikan mujizat kepada Hana untuk mengandung seorang anak, ini menunjukkan bawa sejak dalam kandungan Samuel adalah milik TUHAN.

Hana Meminta Kepada TUHAN (ayat 20)

Dari sudut pandang teologi dijelaskan bahwa TUHAN dapat menentukan dan menguasai segala peristiwa termasuk apa yang diyakini Hana kepada TUHAN, TUHAN berhak dan menjamin segala sesuatu dengan apa yang didoakan, termasuk Hana dalam doanya meminta anak kepada TUHAN, dan TUHAN menjawab sesuai dengan keyakinan Hana kepada TUHAN.²⁵ Kata “Setahun kemudian” merupakan bentuk lanjutan dari ayat 19 segera sesudah TUHAN “mengingat” Hana. Kata ini berhubungan erat dengan ayat 12 ketika Hana mengandung. Dalam Bahasa Ibrani “Memintanya” *shaal* to ask, borrow artinya memberi, meminjamkan, meminta, meminjam²⁶ yang diterjemahkan kepada kalimat “meminta”. Dalam KJV *Because I have asked for him from the Lord*” karena aku telah memintakannya dari TUHAN”, yang artinya Samuel diberikan kepada Hana karena memintanya dari si Pemberi.²⁷

Hana Mengandung Karena Anugerah (ayat 17;20)

Imam Eli sebagai perantara TUHAN memberikan jawaban kepada Hana, bahwa Hana akan mengandung. TUHAN “memberi”, kata yang dipakai dalam ayat ini adalah “to give/memberi” (*nathan*) artinya anugerah. Jawaban imam Eli kepada Hana merupakan sebuah pesan kepada Hana bahwa ketika Hana mengandung ia harus memahami bahwa peristiwa itu hanya karena anugerah TUHAN kepada Hana. Kata “mengandunglah Hana” menunjukkan suatu pekerjaan kuasa TUHAN mengizinkan

²³ Jay Green, “The Interlinear Bible Hebrew/English,” in *Volume II 1 Samuel - Psalm 55*, ed. Sr. Jay P. Green, Baker Book., 2010, 711.

²⁴ David F. Payne, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari 1 Dan 2 Samuel*, ed. Samuel Septino Dkk (Jakarta: The Saint Andrew Press, Edinburgh, Scotland, 2017).

²⁵ Robert M Paterson, *Tafsiran Alkitab Kontekstual-Oikumenis 1 Dan 2 Samuel*, ed. Rika Uli Napitupuluh Dkk, PT BPK Gun. (Jakarta, 2017).

²⁶ Bible Works7

²⁷ 1 Samuel 1:20, “BibleHub.” diakses tanggal 19 Mei 2022, pukul 1:47. Lokasi Perpustakaan STTBM.

Hana mengandung dan melahirkan seorang anak laki laki yang dinamai Samuel yang artinya “diminta”. Dalam ayat 17 kata “*minta*” (*shaal*) kata ini berkorelasi dengan nama Samuel didalam ayat 20 yang diartikan sebagai “*menyerahkannya atau diserahkan*.”²⁸ TUHAN mengizinkan proses kehamilan Hana hingga sampai pada kelahiran anak laki laki yang diberi TUHAN dan menamainya Samuel, Samuel dipilih TUHAN untuk menjadi Nabi bagi bangsa Israel.²⁹ Salah satu bentuk kepunyaan TUHAN terhadap Samuel dilihat dari sejarah Samuel dalam hingga pada proses pertumbuhan, TUHAN memilih Samuel menjadi pelayan hal ini menunjukkan bahwa Samuel adalah benar-benar milik TUHAN yang dipilih dan dikhususkan menjadi Hamba TUHAN bagi bangsa Israel.

Mempersiapkan Anak Sebagai Pelayan TUHAN Seumur Hidup ((I Sam 1:22)

Hana memahami bahwa Samuel adalah milik TUHAN, maka sikap berikutnya yang dilakukan Hana adalah “*mengantarkan*” (*bo*) kembali Samuel kepada TUHAN untuk “*melihat*” (*raah*) “*wajah*” (*panim*) “*TUHAN*” (*Yhvh*) dan “*tinggal selamalamanya dalam waktu yang panjang*” (*ad*) (*sham yashab*).

Orangtua harus menyadari bahwa anak adalah milik TUHAN yang dititipkan kepada orangtua,³⁰ yang dipersiapkan untuk maksud TUHAN yaitu untuk melayani TUHAN. Anak-anak harus diarahkan kepada kepentingan TUHAN bukan kepada kepentingan pribadi atau orangtua.³¹ Hana dalam peristiwa ini memiliki komitmen yang kuat menjadikan Samuel sebagai pelayan TUHAN seumur hidup. Dalam komitmen Hana, Samuel sudah diarahkan untuk tujuan yang jelas yaitu untuk melayani TUHAN. Hana mempersiapkan Samuel untuk selanjutnya dididik oleh imam Eli yang bertumbuh menjadi seorang yang hormat kepada TUHAN, menegakkan kebenaran seumur hidup, keadaannya jauh berbeda dengan anak-anak imam Eli meskipun sama-sama dididik oleh imam Eli.³² Yang membuat perbedaan anak-anak Imam Eli dan Samuel adalah Imam Eli tidak mendidik anaknya dengan tegas, lebih menghormati anak-anaknya daripada TUHAN,³³ berbeda dengan Hana yang lebih memilih bertindak tegas kepada anaknya dan lebih mengasihi TUHAN daripada Samuel, sehingga dalam diri Samuel tertanam sifat hormat, kejujuran, kesetiaan, kesopanan³⁴ kepada TUHAN.

Setiap orang tua berharap agar anaknya dapat membedakan yang baik dan yang jahat, harapan itu akan terwujud apabila orangtua memiliki peranan yang besar kepada perkembangan anak.³⁵ Jasmin O Brown mengatakan bahwa, *christian leadership were*

²⁸ Paterson, *Tafsiran Alkitab Kontekstual-Oikumenis 1 Dan 2 Samuel*. Halaman 15.

²⁹ W.R.F. Browning, *Kamu Alkitab*, ed. Chisostomus Sihotang, BPK.Gunung. (Jakarta, 2019).

³⁰ Mardiharto, “Pola Asuh Pendidikan Kerohanian Pada Anak,” *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 15 (2019): 25, <https://journal.stbi.ac.id/index.php/PSC/article/download/65/15/49>.

³¹ Aprianus Simanungkalit, “Cara Orangtua Kristen Dalam Mendidik Anak,” *Christian Humaniora* 10 (2019): 158, <https://journal.stbi.ac.id/index.php/PSC/article/download/65/15/49>.

³² Adventrianis Daelib Yeni Krismawati a, “Pendidikan Kristen Bagi Anak Balita,” *MONTESSORI* (2021), <https://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/montessori/article/download/606/442>.

³³ “Anak-Anak Imam Eli (I Samuel 2-3) Dan Refleksinya Bagi Anak-Anak Hamba Tuhan,” *Missio Ecclesiae* 11 (2022): 45, <https://jurnal.i3batu.ac.id/me/article/view/152>.

³⁴ Phd Emil H Tambunan, *Kepribadian Seutuhnya*, ed. E Gultom (Bandung: Indonesia Publishing Hause (IPH), n.d.).

³⁵ Alex Sobur, *Anak Masa Depan*.

identified in three categories: character, integrity, competence and contribution,³⁶ jika ini dimiliki oleh seorang anak maka TUHAN dan nama TUHAN dikenal dan dimuliakan.³⁷

Mempersiapkan Kebutuhan Mendasar (I Sam. 1:23-24)

Menyusui dan Menyapih

Tindakan yang dilakukan oleh Hana sebelum menyerahkan Samuel kepada Imam Eli adalah memberikan kebutuhan mendasar yaitu dengan “*menyusui*” (*yanaq*) dan “*menyapih*” (*gamal*) Samuel, yaitu mengakhiri periode menyusui. Hana bertanggungjawab menyediakan kebutuhan mendasar asi dan anak menuju proses makan seperti anak-anak yang umurnya sekitar dua tahun³⁸, seorang ibu harus memahami periode-periode ini dan mempersiapkan nutrisi yang akan diberikan kepada anak agar anak memperoleh kebutuhan dalam perkembangannya melalui ASI, maka seorang ibu harus memperhatikan pola makan yang baik dan pola hidup yang sehat ketika masa periode menyusui.

Kebutuhan Secara Jasmani (23b)

Dalam memelihara anak untuk dibawa kedalam janji TUHAN sangat dibutuhkan perhatian orangtua yaitu kasih, kepercayaan diri harga diri aktivitas yang membangun rasa aman dalam kehidupannya, sehingga mampu untuk menjadikan orangtua sebagai penopang hidup anak. Warisan dari pendidikan mengenal Allah melalui Firman Allah adalah panduan dan sumber kebutuhan parenting yang memberikan prinsip-prinsip bagi memelihara pendidikan anak³⁹ dalam memperlengkapi pengasuhan, pembinaan dan pendidikan. Menyusui adalah cara optimal dalam memberikan nutrisi dan mengasuh bayi dengan penambahan makanan perlengkapan pada paruh kedua tahun pertama kebutuhan nutrisi, imunologi dan psikososial yang dapat terpenuhi hingga tahun kedua.⁴⁰ Jadi menyusui merupakan proses alamiah manusia dalam mempertahankan dan melanjutkan kelangsungan hidup keturunannya

Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia keluarga adalah kelompok kecil dari masyarakat yang memiliki ikatan yang sangat kuat bahkan disebut kerabat yang sangat mendasar di masyarakat⁴¹ dimana setiap individu membutuhkan atau memiliki kebutuhan-kebutuhan khusus untuk mengalami perubahan dalam perkembangan sikap, perilaku dan nilai-nilai kehidupan. John Comenius mengatakan “*We must understand the child, so that our teaching may be designed to match his capacity* (orangtua harus memahami pengajaran untuk meningkatkan kapasitas) . Sebagai kebutuhan anak yang mendasar adalah berasal dari keluarga dan lingkungan yang berkapasitas. Peran orangtua dalam memperbaiki generasi menjadi kebutuhan yang sangat penting dalam

³⁶Jasmin O. Brown, “The Importance of Integrity in Christian Leadership : Giftedness + Integrity(3) = Productivity,” *Journal of Applied Christian Leadership* 9 (2014), https://r.search.yahoo.com/_ylt=AwrwnqiW45i3xEADB_LQwx.;_ylu=Y29sbwNzZzMEcG9z.

³⁷ Susan S Wiradinata, *Karakter Hamba Tuhan* (Bandung: Dian Cipta, 2018).

³⁸KKBI, “Arti Menyapih,”

https://r.search.yahoo.com/_ylt=Awrxyj9TqYhikUgAwRrLQwx.;_ylu=Y29sbwNzZzMEcG9zAzEEdnRpZAMEc2VjA3Ny/RV=2/RE=1653152211/RO=10/RU=https%3A%2F%2Fkbbi.lektur.id%2Fmenyapih/RK=2/RS=BpTZoC9iVPpaGaRspIJFXJXfZs-.

³⁹Khoe Yao Tung, “Terpanggil Menjadi Pendidik Kristen yang berhati gembala (Yogyakarta : Andi 2016) 20

⁴⁰Varneydan Helan .Buku Ajar Asuhan Kebidanan Edisi 4.(Jakarta. EGC,2010)

⁴¹ Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2017), 536.

kehidupan orang percaya yang telah dibawa dari gelap kepada terang agar dapat mewariskan anak yang memiliki sikap dan perilaku yang baik.⁴² Kebutuhan mendasar yang bertumbuh kembang akan tercukupi dengan adanya perubahan jumlah, ukuran dan dimensi atau orang yang berdampak pada fisik diakibatkan oleh emosi.⁴³ Hal ini akan termasuk perubahan wawasan, sikap dan ketrampilan, seperti yang disampaikan oleh Prof Fasli Jalal, ahli gizi Rektor Universitas Yarsi Jakarta 27 Oktober 2022 Webinar dimana perubahan mendasar ada tiga yaitu Asuh, Asih, Asuh. Pemenuhan kebutuhan dasar membawa anak memiliki integritas yang baik ketika orangtua menerapkan pola asuh yang praktis untuk mengembangkan ranah kognitif, afektif, kreativitas dan memiliki iman yang teguh sehingga memiliki nilai warisan iman yang benar ditengah kehidupan keluarga sebagai saksi Allah.

Diasuh Oleh Ibu kandung (23a),

Sebelum Samuel di serahkan kepada Imam Eli, Samuel yang masih bayi dibesarkan dengan “*tinggal dekat*”(yashab) bersama Hana, artinya “ tidak memberikan kepada inang pengasuh tapi Samuel diurus langsung oleh Hana dalam keluarga.

Pembinaan dalam proses perkembangan diartikan sebagai proses yang harus dilaksanakan ketika anak mengalami hambatan untuk memperoleh kemanfaatan sepenuhnya dalam diri. Pembinaan atau bimbingan yang dilakukan memiliki tujuan yang akan dicapai untuk membantu mengembangkan diri secara optimal sesuai tahap presiposisi yang dimilikinya, menjadi insan yang berguna yang memiliki wawasan, interpretasi, pilihan dan penyesuaian dalam dirinya dan lingkungan,⁴⁴ dalam proses pendidikan ini yang berperan penting adalah Ibu kandung.

Keluarga adalah tempat pertama melaksanakan Pendidikan Agama Kristen yang membutuhkan struktur sosial dalam membangun persekutuan cinta kasih diantara pribadi dalam keluarga dimana keluarga adalah wadah mengekspresikan kasih TUHAN dan sebuah lembaga untuk mempersiapkan anggota masyarakat yang memiliki moral yang sesuai dengan kehendak TUHAN yang secara terus menerus dan berkesinambungan, percaya akan karya TUHAN dalam Yesus seperti yang dikatakan oleh Edith Schaeffer dalam membina anak bermoral mengatakan bahwa :”*sebuah keluarga merupakan pengelompokan individu yang saling mempengaruhi dalam intelektual, emosional, fisik dan psikologi*”⁴⁵.

Allah memberkati anak yang diberikan kepada keluarga untuk didik dengan cara TUHAN sehingga berhasil untuk memahami janji TUHAN (Yer 1:5) yang merupakan tugas dan tanggungjawab besar dan mulia dalam keluarga.⁴⁶ Dalam hal ini Samuel yang dilahirkan sebagai jawaban TUHAN atas doa Hana, kehidupannya sudah ditetapkan Allah menjadi abdi Allah sebagai Imam, Hakim dan Nabi. Pola pendidikan anak dalam keluarga tergantung pada budaya yang dianut orangtuanya dan cara mendidik anak tergantung kearifan yang dimiliki setiap lingkungan atau daerah yang

⁴²Mulyono. 2016. ”Peran Pendidikan Keluarga di Era Digital.” <http://jateng.tribunnews.com/2016/04/12/forum-guru-peranpendidikan-keluarga-di-era-digital>. Diunduh tanggal 29 Mei 2017.

⁴³ Richard A Swenson, MD” Margin”(Bandung: Pioner Jaya 2016),7

⁴⁴ Prayitno. “Konseling Profesional Yang Berhasil; Layanan dan Kegiatan Pendukung”. (Jakarta: Rajawali Pers.2017).22

⁴⁵ Don S. Otis ,” Membina Anak Bermoral, Teach Your Children Well (USA: Publisehed by Fleming H Revll 2006) 82

⁴⁶ Pembinaan Kesejahteraan Keluarga menurut Agama Kristen Protestan (Dep Agama Kristen : Proyek Kristen, 1997) 5

didiami sebuah keluarga,⁴⁷ budaya yang diterapkan oleh bangsa Israel adalah budaya yang dipengaruhi nilai-nilai Alkitab, sehingga dalam konteks mendidik anak dalam keluarga Kristen budaya mendidik anak juga harus dipengaruhi nilai-nilai Alkitab.

Pendampingan Bersama Pasangan (I Sam 1:25)

Pendampingan bersama dalam mengarahkan anak harus dikerjakan bersama-sama, pendampingan anak yang dilakukan bersama pasangan (suami dan istri) terhadap anak memiliki dampak yang berbeda jika dibandingkan dengan pendampingan hanya ibu saja atau hanya ayah saja (*single parent*)⁴⁸ karena anak yang didampingi oleh orangtua yang lengkap, akan memberikan kesempatan yang besar bagi anak untuk membangun kepercayaan anak terhadap kedua orangtuanya, hal tersebut boleh menjadi pendukung dalam membantu anak dalam mengembangkan diri⁴⁹ secara khusus menjadi seorang pemimpin yang berintegritas dimasa yang akan datang.

Ketika Hana merasa sudah saatnya Samuel untuk diserahkan kepada Imam Eli, Hana “mengantarkan” (*bo*) Samuel, didampingi oleh suaminya Elkana. Kondisi saat itu Samuel masih kecil, berdasarkan tafsiran Matthew Henry perkataan “masih kecil betul aalah kanak-kanak” jika ditafsirkan kedalam bahasa Ibrani, ini menunjukkan kalau anak-anak itu berada di masa pembelajarannya.⁵⁰ Janji atau nazar Hana kepada TUHAN, di dukung oleh Elkana sebagai suami untuk mendampingi Hana. Mendampingi adalah kegiatan menolong orang lain yang karena suatu alasan perlu untuk didampingi, ditemani atau disertai,⁵¹ Elkana menolong Hana untuk melakukan janji atau nazar yang pernah diucapkan Hana kepada TUHAN bersamaan juga saat itu Elkana juga mempersembahkan korban Nazar (1 Sam 1:21), jadi Elkana sangat mengerti konsep sebuah Nazar sehingga Elkana mau mendampingi Hana melakukan nazar untuk menyerahkan Samuel kepada TUHAN. Hana orang yang tulus, sadar, dan menepati nazarnya mengantarkan Samuel kepada TUHAN.⁵² Dalam hal ini, Hana dapat disebut sebagai orang yang bekerjasama dengan Allah.⁵³

Sebagai orangtua, tidaklah mudah bagi Hana dan Elkana untuk menyerahkan Samuel kepada TUHAN. Samuel yang masih kanak-kanak harus berpisah dari kedua orangtuanya. Terkhusus untuk Hana, ia harus menyangkal dirinya secara totalitas, apapun yang Hana miliki diserahkan dengan sukarela sebagai wujud pemujaannya kepada Allah.⁵⁴ Dalam dasar kalbu Hana sebagai seorang ibu terdapat ikatan batin yang sangat dekat dengan anaknya, setiap hari selama sembilan bulan, ia membisikkan doa bagi anak dalam kandungannya. Segala hal-hal yang dialami oleh ibu yang sedang mengandung dialaminya. Sungguh bisa dimengerti sangat berat bagi seorang ibu untuk

⁴⁷ Novie D S Pasuhuk, “Pendidikan Keluarga Yang Efektif,” KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen) 2, no. 1 (2014): 70–81, www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios. Band: Susi Rio Panjaitan, “Teologi Anak Sebuah Kajian,” in *Anak Bersinar Bangsa Gemilang Jaringan Peduli Anaka Bangsa* (Jakarta: Perkantas, 2018), 75.

⁴⁸ Lia Dwi Ayu Pagarwati, “Profil Pendidikan Karakter Anak Dengan Pengasuhan Orang Tua Tunggal (Single Parent)” 6 (2020).

⁴⁹ *Ibid.* 71

⁵⁰ Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry Kitab 1 Dan 2 Samuel* (Surabaya: Momentum, 2020). 26

⁵¹ AArt Vann Beek, *Pendampingan Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999). 9

⁵² Hidayat, “Menggali Relevansi Teologis Berdasarkan Analisis Naratif Atas Kisah ‘Kelahiran Samuel’ Dalam 1 Samuel 1:1-28,” 99.

⁵³ Witness Lee, *Pelajaran- Hayat Yosua, Hakim-Hakim, Rut, Samuel, Raja-Raja, Tawarikh, Ezra, Nehemia, Ester* (Jakarta: Yasperin, 2021).

⁵⁴ Harianto GP, *Teologi Pastoral* (Yogyakarta: ANDI, 2020).

melepas anaknya. Apalagi di usia tiga tahun, masih lucu-lucunya dan pastinya yang amat disayanginya.⁵⁵ Namun Hana dengan sukacita memberikan Samuel kepada TUHAN.⁵⁶

Penyerahan Samuel oleh Hana kepada TUHAN digambarkan sebagai frasa “akupun menyerahkan *“he is lent, dedicated”* kepada TUHAN” (1 sam 1:28). Dalam Bahasa Inggris istilah *“lent”* untuk kata menyerahkan, meminjamkan, kurang tepat untuk menggambarkan penyerahan Samuel kepada TUHAN untuk melayani di rumah ibadah di Silo, sebab ini bersifat sementara padahal Hana menyerahkan Samuel kepada TUHAN untuk seumur hidup.⁵⁷ Maka frasa yang tepat untuk kata “menyerahkan” adalah *“dedicated”* yang berarti “dipinjamkan oleh TUHAN” dalam hal ini TUHAN yang memberi pinjaman kepada Hana. Nazar kepada TUHAN harus ditepati (Ul 23:21) sebab bernazar artinya mengikat janji dengan TUHAN, dan pada saat permintaannya kepada TUHAN tercapai/terkabul maka orang yang bernazar harus melakukan sesuatu sesuai nazarnya.⁵⁸ Nazar kepada TUHAN harus ditepati (Ul 23:21) sebab bernazar artinya mengikat janji dengan TUHAN dan pada saat permintaannya kepada TUHAN tercapai atau terkabul maka orang yang bernazar harus melakukan sesuatu sesuai nazarnya.⁵⁹ Dengan demikian tindakan Hana mengembalikan Samuel kepada TUHAN sebagai Pemilik Samuel adalah suatu perbuatan yang tepat. Hanya TUHAN sajalah yang dapat memberkati anaknya, itulah yang dipercayai Hana. Jadi sesungguhnya mengembalikan Samuel kepada pemiliknya untuk melayani-Nya seumur hidupnya merupakan suatu hal yang wajib.⁶⁰

Pada zaman sekarang ini, kegiatan penyerahan anak mirip dengan upacara pemberian nama. Pendeta mendoakan anak yang diserahkan dan mempersembhkannya kepada TUHAN. Hal ini dilakukan dengan harapan bahwa jika anak itu beranjak dewasa, anak itu akan mengenal TUHAN Yesus Kristus.⁶¹ Menurut Jan S. Aritonang, upacara penyerahan anak merupakan upacara untuk menerima bayi atau anak-anak ke dalam persekutuan. Upacara ini tidak mengacu pada penyerahan Samuel dan bayi Yesus di bait Allah.⁶²

Upacara penyerahan anak pada umumnya dilakukan oleh golongan yang menolak baptisan anak sebab anak-anak dianggap masih belum bias mempertanggungjawabkan imannya kepada TUHAN Yesus.⁶³ Dalam tradisi, penyerahan anak ini biasanya dilakukan beberapa bulan atau bahkan setahun setelah bayi lahir. Upacara ini dilakukan sebagai bentuk penyerahan orangtua akan bayinya yang bermakna bahwa orangtua akan membimbing dan membesarkan anak yang dipercaya sebagai titipan TUHAN. Dalam kitab Mazmur 127:3 mengandung makna bahwa anak adalah milik TUHAN. Dalam Ulangan 6:7 mengandung makna bahwa penyerahan anak merupakan pengikatan janji atau komitmen orangtua kepada TUHAN

⁵⁵ Andar Ismail, *Selamat Berkiprah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008).25-26

⁵⁶ Eunike Ngatmini, *Dalam Kelemahanmu KuasaKu Semakin Sempurna* (Yogyakarta: ANDI, 2000).37

⁵⁷ GP, *Teologi Pastoral*.177

⁵⁸ Pieter Lase, *Mengenal Hati Allah* (Yogyakarta: ANDI, 2006).61

⁵⁹ Ibid.61

⁶⁰ GP, *Teologi Pastoral*.178

⁶¹ Dag Heward-Mills, *Buku Pedoman Upacara Gereja* (London: Parchment House, 2017).

⁶² Jan S. Aritonang, *Berbagai Aliran Di Dalam Dan Di Sekitar Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008).190

⁶³ Rudi dkk. Silitonga, “Respon Gereja Atas Pandemi Corona Virus Disease 2019 Dan Ibadah Di Rumah,” *Manna Rafflesia, Sekolah Tinggi Teologi Arstamar Bengkulu* 06 (n.d.): 172.

bahwa mereka akan mengasahi dan mendidik anak mereka untuk hidup sesuai dengan apa yang diajarkan dan diperintahkan TUHAN. Demikian juga orangtua jangan membuat hati anak-anaknya menjadi tawar (Kol 3:21).

Sebagaimana Jan S. Aritonang mengatakan kalau penyerahan anak yang dilakukan pada zaman sekarang ini tentulah berbeda dengan yang dilakukan Hana saat menyerahkan Samuel. Namun Peneliti setuju dengan pemahaman bahwa esensinya tetap sama yaitu ketika orangtua menyerahkan anaknya kepada TUHAN melalui hamba TUHAN itu artinya orangtua mempercayakan hidup anaknya kepada TUHAN sesuai kehendak TUHAN dan untuk diberkati TUHAN serta orangtua bersedia untuk bertanggungjawab dalam memelihara dan membimbing kerohanian anak-anak mereka untuk mengenal TUHAN

Komitmen Mentoring (I Sam 2:18-21)

Perhatian Hana kepada Samuel sebagai Nazar kepada Allah terus dilakukan dengan memperhatikan pertumbuhan Samuel, Hana tidak cukup berhenti sampai dititik sudah memberikan nazar dalam hal ini Samuel kepada TUHAN. Walaupun jarak antara keduanya sangat jauh, seperti tertulis dalam 1 Samuel 1:1, Hana tinggal di daerah pegunungan Efraim yang banyak penafsiran mengatakan bahwa Ramataim-Zofim pegunungan Efraim ini adalah kota Rama di daerah suku orang Benyamin,⁶⁴ Matthew Henry berkata jarak antara Rama ke Silo sekitar 16 kilometer, banyak penafsir mengatakan bahwa Hana dan Elkana mengunjungi Samuel bukan sekali setahun tapi selalu.⁶⁵ Hal ini dibuktikan dengan kesetiaan Hana setiap tahun membuatkan jubah kecil untuk keperluan Samuel (1Sam. 2:19) sambil mempersembahkan korban sembelihan tahunan bersama Elkana. Alkitab tidak menjelaskan sampai umur berapa tahun Hana mengunjungi Hana, tetapi berdasarkan komitmen Elkana untuk mempersembahkan persembahan korban tahunan, maka kemungkinan Elkana dan Hana senantiasa mengunjungi Samuel saat berada dibawah pengawasan imam Eli. Kesetiaan Hana membuat jubah kecil untuk memastikan anaknya itu selalu punya cukup pakaian selama melayani dirumah TUHAN dan memastikan bahwa anaknya tidak kekurangan sesuatu untuk melayani dalam melakukan tugas, artinya selain sebagai seorang ibu Hana adalah pembimbing rohani atau spiritual guide bagi Samuel.⁶⁶ Proses mentoring dilakukan bukan sekali tetapi dalam waktu lama dan terus-menerus, seorang mentor yang dapat menjaga kata-kata dan sikapnya dapat menjadi yang baik dan dipercaya oleh yang dimentoring dalam proses mentoring yang memakan waktu yang tidak singkat.⁶⁷ Jadi, seorang mentor yang dapat dipercayakan mampu menjadi teladan baik dari sikap maupun perkataannya, atau dengan kata lain adalah berintegritas. Hana telah menunjukkan teladan kepada Samuel yaitu komitmen untuk tetapi setia dalam sebuah panggilan.

Upaya tindak lanjut belajar dari prinsip yang diterapkan oleh Hana, maka Gereja dan Jemaat diharapkan dapat menerapkan prinsip tersebut kepada seorang anak sejak dari dalam kandungan, bahkan komitmen dan pemahaman bagi pasangan suami-istri sebelum anak ada dalam kandungan baik yang sudah menikah atau dalam konseling pranikah. Prinsip ini memiliki tujuan agar dimasa yang akan datang orientasi dalam membesarkan anak memiliki tujuan yang benar dan terarah sehingga dapat membawa

⁶⁴Budi Asali, "Eksposisi 1 Samuel 1:1-20."

⁶⁵Henry, *Tafsiran Matthew Henry Kitab 1 Dan 2 Samuel*.

⁶⁶Herdy Hutabarat, *Mentoring Dan Pemuridan* (Yayasan Kalam Hidup, n.d.).

⁶⁷Ibid.56

dampak di masa yang akan datang dalam mempersiapkan calon-calon pemimpin yang berintegritas yang hidup sesuai dengan nilai-nilai kekristenan.

KESIMPULAN

Orangtua pasti mengharapkan anak-anaknya menjadi pemimpin yang berintegritas. Dengan berintegritas maka akan membawa dampak yang besar di dalam keluarga, masyarakat, bangsa bahkan dunia. Anak adalah calon-calon pemimpin yang akan membuat sejarah di masa yang akan datang, sejarah yang ditimbulkan dapat berdampak baik dan berdampak buruk. Oleh karena itu maka orangtua harus berperan aktif dalam membentuk karakter seorang anak sejak dalam kandungan sampai anak itu dewasa dengan karakter yang diperoleh dalam didikan orangtua dalam keluarga

Dalam keluarga, anak-anak akan ditanamkan prinsip-prinsip yang akan menjadi pegangan dimasa yang akan datang. Pertanyaannya adalah, prinsip-prinsip apa yang akan ditanamkan kepada anak-anak?, menjadi orang Kristen tentu yang menjadi prinsip kebenaran adalah Alkitab, maka dalam hal ini prinsip-prinsip yang harus ditanamkan pada anak-anak adalah Firman TUHAN, oleh sebab itu orangtua harus terlebih dahulu menanamkan, memegang dan menjadi teladan bagi anak-anak dalam menerapkan prinsip-prinsip tersebut.

Dari pembahasan diatas, belajar dari pola asuh Hana yang memiliki pandangan bahwa anak adalah pemberian TUHAN maka sejak Hana mengandung Samuel, Samuel adalah milik TUHAN. Hana mengarahkan Samuel kepada maksud dan tujuan TUHAN. Samuel merupakan nazar Hana kepada TUHAN yang menjawab doa Hana. Samuel adalah milik TUHAN, dipersiapkan dengan baik oleh Hana dalam hal kebutuhan jasmani dan rohani. Bersama suami yaitu Elkana, Hana tetap mengawasi Samuel dalam panggilan sebagai milik dan pelayan TUHAN. Alkitab mencatat, Samuel adalah pemimpin yang berintegritas, bertanggungjawab, setia kepada TUHAN sampai akhir tugas dan hidupnya sebagai hakim terakhir Israel yang berkenan kepada TUHAN dan dihormati oleh bangsa Israel.

Akhirnya tulisan ini diharapkan dapat menjadi dasar untuk penelitian selanjutnya yaitu mencari hubungan pola asuh keluarga yang memiliki visi dan misi Allah dengan pemilihan lembaga pendidikan formal/sekolah dan sejenisnya sebagai tempat anak untuk dibentuk menjadi pemimpin yang berintegritas baik secara intelektual dan spiritual Kristen.

DAFTAR PUSTAKA

- 1:20, 1 Samuel. "BibleHub."
Alex Sobur. *Anak Masa Depan*. Bandung: Angkasa, 1986.
Apriano, Alvian. "Model Kepemimpinan Kristiani Berbasis Teologi Persahabatan."
Pengarah: Jurnal Teologi Kristen 2 (2020).
<https://journaltiranus.ac.id/index.php/pengarah/article/view/29>.
Asali, Budi. "Eksposisi 1 Samuel 1:1-20."
Astrid Maryam Yvonny Nainupu, Ayang Emiyati. "Kunci Keberhasilan Seorang Anak Dalam Pemaparan Alkitab." *Didaché: Journal of Christian Education* 1 (2020): 111. https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/DJCE/article/download/329/pdf_1.
B.Hurlock, Elizabeth. *Psikologi Perkembangan*. Edited by Ridwan Max Sijabat. Jakarta: Erlangga, 2002.
Bana1, Gregorius, and * Welfrid Fini Ruku2. "Nazar Menurut Perjanjian Lama Dan

- Relevansinya Bagi GMIT Jemaat Luz Fatukoa.” *Apostolos : Journal of Theology and Christian Education* 1 (2021): 14.
<https://ejournal.staknkupang.ac.id/ojs/index.php/apos/article/view/2>.
- Brown, Jasmin O. “The Importance of Integrity in Christian Leadership : Giftedness + Integrity(3) = Productivity.” *Journal of Applied Christian Leadership* 9 (2014).
https://r.search.yahoo.com/_ylt=AwrwxnqiW45i3xEADB_LQwx.;_ylu=Y29sbwNzZzMEcG9zAzEEdnRpZAMEc2VjA3Ny/RV=2/RE=1653525539/RO=10/RU=https%3A%2F%2Ftabletalkmagazine.com%2Fposts%2Fintegrity-in-christian-leadership-2019-07%2F/RK=2/RS=oJVM0eu9FYbqU_8TNQTem9UKBBs-
- Browning, W.R.F. *Kamu Alkitab*. Edited by Chisostomus Sihotang. BPK.Gunung. Jakarta, 2019.
- Arifin Rudiyanto, MSc. *Metadata Indikator Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Tpb)/ Sustainable Development Goals (Sdgs) Indonesia*. Edited by Diani Sadia Wati Vivi Yulaswati, Josaphat Rizal Primana, Oktorialdi, Amich Maliki, Anang Noegroho Setyo Moeljono, Pungkas Bahjuri Ali, Yahya Alhumami, Woro Srihastuti Sulistyaningrum, Tri Dewi Virgiyanti, Leonardo Adypurnama Rachman Hidayat, Mahatmi Parwitasari Saronto, Nur Hygiawati Muhammad Cholifihani, Mia Amalia, Medrilzam, Sri Yanti, and Eka Chandra Buana Rahayu, Prahesti Pandanwangi. Kedepatian Bidang Kemaritiman dan Sumber Daya Alam, Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/ Badan Perencanaan Pembangunan Nasion, 2020. <https://sdgs.bappenas.go.id/>.
- Dwi Ayu Pagarwati, Lia. “Profil Pendidikan Karakter Anak Dengan Pengasuhan Orang Tua Tunggal (Single Parent)” 6 (2020).
- Emil H Tambunan, Phd. *Kepribadian Seutuhnya*. Edited by E Gultom. Bandung: Indonesia Publishing Hause (IPH), n.d.
- GP, Harianto. *Teologi Pastoral*. Yogyakarta: ANDI, 2020.
- Green, Jay. “The Interlinear Bible Hebrew/English.” In *Volume II 1 Samuel - Psalm 55*, edited by Sr. Jay P. Green, 711. Baker Book., 2010.
- Gunarsa, Singih D. *Dasar Dan Teori Perkembangan Anak*. Jakarta: Libri, 2011.
- Hamzah, Amir. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Revisi. Malang: Literasi Nusantara, 2020.
- Henry, Matthew. *Tafsiran Matthew Henry Kitab 1 Dan 2 Samuel*. Surabaya: Momentum, 2020.
- Heward-Mills, Dag. *Buku Pedoman Upacara Gereja*. LONDON: Parchment House, 2017.
- Hidayat, Elvin Atmaja. “Menggali Relevansi Teologis Berdasarkan Analisis Naratif Atas Kisah ‘Kelahiran Samuel’ Dalam 1 Samuel 1:1-28.” *DISKURSUS* 17 (2018): 100.
<https://journal.driyarkara.ac.id/index.php/diskursus/article/download/184/101/>.
- Hutabarat, Herdy. *Mentoring Dan Pemuridan*. Yayasan Kalam Hidup, n.d.
- Ismail, Andar. *Selamat Berkiprah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Jr., David M.Howard. *Kitab-Kitab Sejarah Dalam Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas, 2009.
- KKBI. “Penertian Nazar.” <https://kbbi.web.id/nazar>. “Srti Menyapih.”
https://r.search.yahoo.com/_ylt=Awrxyj9TqYhikUgAwRrLQwx.;_ylu=Y29sbwNzZzMEcG9zAzEEdnRpZAMEc2VjA3Ny/RV=2/RE=1653152211/RO=10/RU=https%3A%2F%2Fkbbi.lektur.id%2Fmenyapih/RK=2/RS=BpTZoC9iVPpaGaRspIJF XJXFpZs-

- Lase, Pieter. *Mengenal Hati Allah*. Yogyakarta: ANDI, 2006.
- Lee, Witness. *Pelajaran- Hayat Yosua, Hakim-Hakim, Rut, Samuel, Raja-Raja, Tawarikh, Ezra, Nehemia, Ester*. Jakarta: Yasperin, 2021.
- Lumintang, Stevri Indra. *Theologi Kepemimpinan Kristen*. Edited by Masye Pompa Dr. Daik Astuti Lumintang, Agustina Pasang, Elisua Hulu. Jakarta: Geneva Insani, ITI (Institut Theologia Indonesia), 2015.
- Mardiharto. "Pola Asuh Pendidikan Kerohanian Pada Anak." *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 15 (2019): 25.
<https://journal.stbi.ac.id/index.php/PSC/article/download/65/15/49>.
- Metboki, Rianto J. A. "Kualifikasi Orantua Kristen Dalam Membentuk Karakter Anak." *Sesawi* 2 (2020): 44–48.
- Muthmainnah, Heliati Fajriah dan Luthfiani Roemin. "Pola Asuh Orangtua Pada Anak Usia Dini Di Tk Tiga Serangkai Desa Meureubo Kabupaten Aceh Barat." *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies* VII, no. 2 (2021): 86087. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/equality/article/view/8536/5260>.
- Ngatmini, Eunike. *Dalam Kelemahanmu KuasaKu Semakin Sempurna*. Yogyakarta: ANDI, 2000.
- Paterson, Robert M. *Tafsiran Alkitab Kontekstual-Oikumenis 1 Dan 2 Samuel*. Edited by Rika Uli Napitupuluh Dkk. PT BPK Gun. Jakarta, 2017.
- Payne, David F. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari 1 Dan 2 Samuel*. Edited by Samuel Septino Dkk. Jakarta: The Saint Andrew Press, Edinburgh, Scotland, 2017.
- Prabowo, Wisnu. "Peran Elkana Dan Hana Terhadap Masa Kecil Samuel: Tahap Awal Mencetak Pemimpin Kristen." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* (2020): 169.
- Purbaa, Asmat, and Alon Mandimpu Nainggolan. "Pola Asuh Orang Tua Kristen Terhadap Anak Dalam Menghadapi Tantangan Kemajuan Zaman." *Montessori* 1 (2021): 17. <https://ejournal-iakn manado.ac.id/index.php/montessori/article/download/593/433>.
- S. Aritonang, Jan. *Berbagai Aliran Di Dalam Dan Di Sekitar Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Silitonga, Rudi dkk. "Respon Gereja Atas Pandemi Corona Virus Disease 2019 Dan Ibadah Di Rumah." *Manna Rafflesia, Sekolah Tinggi Teologi Arstamar bengkulu* 06 (n.d.): 172.
- Simanjuntak, Julianto. *Mendidik Anak Utuh Menuai Keluarga Tangguh*. Edited by Roswitha Ndraha. Tangerang: Yayasan Layanan Konseling Keluarga dan Karier (LK3), 2010.
- Simanungkalit, Aprianus. "Cara Orangtua Kristen Dalam Mendidik Anak." *Christian Humaniora* 10 (2019): 158.
<https://journal.stbi.ac.id/index.php/PSC/article/download/65/15/49>.
- Sitepu, Elisabeth. "Kepemimpinan Kristen Dalam Gereja." *Jurnal Pendidikan Religius* 1 (2019): 9. <https://jurnal.darmaagung.ac.id/index.php/jurnalreligi/article/view/166>.
- Vann Beek, AArt. *Pendampingan Pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999.
- W.S Lasor, D.A. Hubbard, F.W. Bush. *Pengantar Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Windiarso, Tri, Al Huda Yusuf, Setio Nugroho, Siti Latifah, Riyadi Solih, and Fera Hermawati. *Profil Anak 2019*. Edited by Dendi Romadhon, Indra Murty Surbakti, Mariet Tetty Nuryetty, Wachyu Winarsih, Nona Iriana, Hasnani Rangkuti, Sylvianti Angraini, Siska Ayu Tiara Dewi, and Anugrah Pambudi Raharjo. Jakarta:

- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA), n.d. https://www.kemenpppa.go.id/lib/uploads/slider/e56dc-15242-profil-anak-indonesia_-2019.pdf.
- Wiriadinata, Susan S. *Karakter Hamba Tuhan*. Bandung: Dian Cipta, 2018.
- Yeni Krismawati a, Adventrianis Daelib. “Pendidikan Kristen Bagi Anak Balita.” *MONTESSORI* (2021). <https://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/montessori/article/download/606/442>.
- “Anak-Anak Imam Eli (I Samuel 2-3) Dan Refleksinya Bagi Anak-Anak Hamba Tuhan.” *Missio Ecclesiae* 11 (2022): 45. <https://jurnal.i3batu.ac.id/me/article/view/152>.
- “Penyerahan Anak.” *My Home Centre Arcadia*.